



---

**POTENSI DAN PROBLEMATIKA DESA WISATA  
(STUDI KASUS DESA WISATA JURIT BARU DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR)**

Oleh

M. Setyo Nugroho<sup>1)</sup> & Lalu Asriadi<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

Email: [1tyo3nugroho@gmail.com](mailto:1tyo3nugroho@gmail.com) & [2laluasriadi15@gmail.com](mailto:2laluasriadi15@gmail.com)

**Abstrak**

Desa wisata Jurit Baru Lombok Timur memiliki ragam potensi yang memikat, karya alam-nya menciptakan keunikan dan ciri khas alam dan budaya. Namun demikian, desa wisata Jurit Baru belum populer jika dibandingkan dengan desa wisata lainnya, sehingga manfaat pariwisata belum dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat sekitar. Selain itu, terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat perkembangan pariwisata desa wisata Jurit Baru. Dengan demikian, dibutuhkan eksplorasi potensi sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan desa wisata Jurit Baru ke depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi desa wisata Jurit Baru dan mengidentifikasi permasalahan yang ada. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, studi dokumentasi dan wawancara (purposive sampling). Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desa Jurit Baru memiliki potensi alam yang sangat kaya. Baik dari bentuk topografi hingga estetika daily life masyarakatnya. Desa wisata Jurit Baru memiliki komoditas hasil perkebunan yang melimpah seperti alpukat, coklat, kopi, vanili. Selain dari pada itu, desa wisata Jurit Baru juga memiliki atraksi budaya seperti Gaweh Gawah, Zikir Zaman, Nyongkolan, Mandiq Kemanten, dan tradisi Ngentongin yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kendati demikian, masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam proses pengembangan desa wisata jurit baru seperti rendahnya sumber daya manusia, belum optimalnya manajemen destinasi, konflik kepentingan dan hegemoni kekuasaan.

**Kata Kunci: Desa Wisata, Potensi, Jurit Baru, Lombok Timur & Pariwisata Pedesaan.**

**PENDAHULUAN**

Keberadaan desa wisata di tengah hingar bingar pariwisata konvensional menjadi vital, karena dianggap sebagai jalan keluar dari dampak negatif pariwisata massal. Masyarakat yang termarginalisasi, runtuhnya nilai sosial menjadi persoalan serius yang dihadapi pada destinasi wisata yang berada di negara dunia ketiga. Hal tersebut tak pelak menimbulkan kontradiksi bahwa pariwisata bersifat eksploitatif. Namun bagi kalangan kanan, pariwisata dianggap berhasil menyuplai rupiah bagi masyarakat yang mendiami suatu destinasi wisata.

pada dasarnya desa wisata tercipta dalam rangka pro rakyat, agar manfaat pariwisata

lebih terasa bagi seluruh lapisan masyarakat. Karena selama ini, pariwisata hanya menguntungkan beberapa pihak yang memiliki modal besar. *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan istilah yang muncul bersamaan dengan konsep *pro poor tourism* (pariwisata pro-orang miskin). Namun Demikian, Istilah *pro poor tourism* dianggap berkonotasi negatif dengan mengandaikan masyarakat pada posisi inferior, sedangkan istilah CBT berkonotasi positif, karena mengisyaratkan pengakuan atas hak masyarakat untuk berpartisipasi dan berusaha [1].

Di Lombok, praktek desa wisata telah banyak digaungkan dan diimplementasikan.

Hal tersebut terbukti dari keberhasilan beberapa desa wisata yang eksis dikunjungi wisatawan mancanegara dan domestik. Aktivitas pengelolaan pariwisata di Lombok juga semakin menggeliat yang ditandai dengan munculnya obyek-obyek desa wisata baru dengan potensi alam dan budaya, tidak jarang obyek tersebut dilengkapi dengan fasilitas swafoto dengan latar pemandangan alam yang masih asli, hijau dan indah.

Salah satu desa wisata yang mulai bermunculan atas inisiasi komunitas adalah desa wisata Jurit Baru. Desa Jurit Baru ini terletak di Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur. Sejak diresmikan menjadi Desa Wisata pada tahun 2017 lalu, Jurit Baru semakin eksis dari sebelumnya. Hal tersebut terbukti dari perbaikan infrastruktur, fasilitas, pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) untuk mendukung kegiatan pariwisata di sana. Namun demikian, desa wisata Jurit Baru belum populer seperti desa wisata lainnya yang ada di Lombok dan destinasi-destinasi ternama seperti Gili Trawangan dan Pantai Senggigi. Selain itu, masih terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat dalam pengembangan desa wisata Jurit Baru seperti konflik kepentingan, hegemoni kekuasaan, rendahnya sumber daya manusia dan belum optimalnya manajemen pengelolaan.

Dengan potensi yang demikian rupa, akan sangat merugi apabila tidak dikelola dengan optimal, untuk itu dibutuhkan komitmen dari seluruh stakeholder untuk menggeliatkan pariwisata di Jurit Baru dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat dan promosi budaya lokal sebagai daya tarik desa wisata Jurit Baru. Dengan demikian penulis menjadi tertarik untuk mengangkat topik penelitian yang berjudul Potensi Dan Problematika Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Jurit Baru di Kabupaten Lombok Timur)

## LANDASAN TEORI

Penelitian ini akan mengadopsi teori yang relevan dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Teori yang digunakan adalah teori *indigenous tourism* (pariwisata berbasis masyarakat) yang diperkenalkan oleh Smith, ia mengatakan bahwa *indigenous tourism* dipengaruhi oleh 4 (empat) elemen penting yang saling terkait satu sama lain yaitu 4H (*Habitat, Heritage, History, Handicraft*). Keempat elemen tersebut adalah kondisi geografi tempat tinggal manusia (*habitat*), warisan budaya dan tradisi (*heritage*), kondisi terkini terkait dengan sejarah dan peristiwa (*history*), dan hasil cipta karya (*handicraft*) [2]. Berikut figur dari keempat elemen tersebut.

### 1. *Habitat*

*Habitat* merupakan tempat tinggal khas bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah. Bentuk lahan, topografi, *climate* dan *life style* menjadi fokus pada bagian ini. Desa wisata mampu menampilkan keunikan *physical geography* dan *human geography* yang ada, sehingga memungkinkan bagi wisatawan untuk melihat daya tarik otentik yang terdapat di desa wisata.

### 2. *Heritage*

*Heritage* merupakan warisan kebudayaan yang menjadi tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat di desa wisata. Kebudayaan lokal menjadi atraksi utama desa wisata, seperti cara berpakaian, arsitektur, bahasa, dan lain sebagainya.

### 3. *History*

*History* merupakan sejarah atau peristiwa yang terjadi di desa wisata, seperti cerita masa lalu, *religion, local wisdom* yang menjadi tradisi atau kepercayaan bagi masyarakat yang mendiami desa wisata.

### 4. *Handicraft*

*Handicraft* merupakan nilai-nilai kebudayaan masyarakat setempat yang dituangkan ke dalam bentuk kebendaan fisik maupun non-fisik, seperti cinderamata, ukir-ukiran, tulisan tangan

dan hasil kerajinan yang menjadi simbol dari sutau wilayah.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi lapangan yakni pengamatan ke desa wisata Jurit Baru. Kedua, yaitu studi pustaka berupa jurnal penelitian, dokumen yang berkaitan dengan desa wisata Jurit Baru. Ketiga, yaitu wawancara (*purposive sampling*) kepada pihak terkait yang memiliki wawasan dan pengetahuan tentang desa wisata Jurit Baru, yakni pihak pengelola dan masyarakat setempat.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

#### Habitat

Desa Wisata Jurit Baru terletak di Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Wisata ini berada di ketinggian 336-499 MDPL dengan pemandangan hamparan hutan dan ladang persawahan yang hijau. Cuaca di Jurit Baru cukup dingin, dikarenakan berlokasi di dataran tinggi,

Aktivitas masyarakat sehari-hari adalah bercocok tanam dan berkebun. Kehidupan masyarakat yang masih tradisional membuat desa wisata ini memiliki keunikan tersendiri. Bahkan, di tengah kemajuan teknologi saat ini, masyarakat desa Jurit Baru masih menggunakan sapi sebagai alat pembajak sawah. Desa Jurit Baru memiliki komoditas hasil perkebunan yang melimpah seperti alpukat, coklat, kopi, Vanili. Hingga saat ini komoditi alpukat dan kopi menjadi primadona di sana.

**Gambar 1. Pemuda desa Jurit Baru sedang menumbuk biji kopi.**



(sumber: Asriadi 2017)

Bentang alam dan kekayaan alam yang melimpah menjadikan desa wisata ini sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata kelas dunia. Tentunya dibutuhkan SDM yang mumpuni di bidangnya, baik untuk tujuan promosi, pengemasan paket wisata, maupun kerjasama dengan pihak seluruh pemangku kepentingan yang ada.

**Gambar 2. Wisatawan menyaksikan kegiatan bertani di Desa jurit Baru (sumber: Asriadi 2019)**



Berdasarkan data dari Kelurahan Jurit Baru meenytakan bahwa Desa Wisata Jurit Baru memiliki penduduk sekitar 7.435 orang, dari angka tersebut, diketahui tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk masih berpendidikan terakhir yaitu

Sekolah Dasar (SD), dengan jumlah 1846 orang atau 24,8% dari total penduduk.

Namun demikian, selain SDM yang harus mempuni, faktor lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana komitmen dan dukungan dari masyarakat setempat dalam membangun daya tarik wisata tersebut. Peran masyarakat merupakan fungsi vital dalam keberlanjutan pariwisata. Nugroho dalam tulisannya mengatakan bahwa dalam mengelola potensi wisata dibutuhkan kerjasama kolaboratif yang bersifat *simbiosis mutualisme*, sehingga pengembangan tersebut tidak bersifat oportunistik dan jangka pendek, melainkan jangka panjang dan berlanjut seperti halnya konsep pariwisata berkelanjutan secara ekonomi, ekologi, dan sosial budaya [3]. Selain itu, diperlukan semangat gotong-royong dalam menjaga kebersihan, keamanan dan kenyamanan pada destinasi wisata agar dapat memberikan citra positif di benak wisatawan, sehingga berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan dan bermanfaat pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

### **Heritage**

Desa Wisata jurit baru masih melestarikan adat-istiadat suku Sasak Lombok. Hal tersebut terbukti dari dialek masyarakat setempat yang menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa sehari-hari. Lebih lanjut, logat (aksen) Sasak masih terdengar kental ketika masyarakat berkomunikasi dengan orang lain, baik saat menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Masyarakat desa wisata Jurit baru masih memegang teguh identitas masyarakat Lombok. *Lombok* dalam bahasa Sasak berarti lurus, artinya memiliki hati dan jiwa yang lurus [4]. Selanjutnya dalam praktiknya, masyarakat desa Jurit Baru aktif dalam organisasi keagamaan seperti “Remaja Masjid atau Remaja Mushola”. Hal tersebut salah satu contoh budaya masyarakat lokal yang masih ditemukan di era perkembangan pariwisata di Pulau Lombok secara umum, dan Desa Jurit Baru secara khusus.

Kegiatan keagamaan seperti pengajian merupakan salah satu cara untuk membentengi diri dari polusi budaya yang kerap membuat masyarakat setempat cenderung meniru perilaku kebaratan (*westernisasi*), yang mana hal tersebut bertentangan dengan identitas budaya lokal setempat. Oleh karena itu, desa wisata Jurit Baru konsisten dalam melestarikan budaya yang memiliki estetika dan nilai kesakralan yang tinggi seperti *zikir zaman* dan *gawe gawah*.

### **1. Zikir Zaman**

Zikir zaman merupakan kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat *sasak* Lombok untuk memperingati acara-acara seperti naik haji dan *maulid*. Zikir ini juga merupakan kesenian tari yang bermuatan Islam, karena melantukan asma Allah dan sholawat kepada Rasulullah SAW. Tarian ini dipentaskan oleh para laki-laki dan dua orang diantara mereka ditugaskan menjadi vokalis. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Amaq Sahid selaku tokoh agama di Desa Jurit Baru yang mengatakan bahwa:

*Zikir zaman sino peninggalan budaye sik warisangne siq penyebar islam leq zaman laek. Zikir zaman niqi berisi pujian tipaq Allah Subhanahu Wata'ala. Dit te turut siq sholawat tipaq nabi. Eee selain sino kegiatan niqi tegaweq, jeri ite gaweq ne no jeri ajang silaturahmi tipaq masyarakat (wawancara 9 Juli 2019).*

### **2. Gawe Gawah**

*Gawe gawah* merupakan kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat *sasak* Lombok khususnya di desa wisata Jurit Baru. Kegiatan tersebut kegiatan tahunan yang dilakukan dalam rangka syukuran atas datangnya musim penghujan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai supai air untuk keperluan bercocok tanam di area persawahan. Biasanya, bentuk rasa syukur tersebut dilakukan dengan cara memotong ayam, kemudian ayam tersebut dihanyutkan di sungai, selanjutnya diangkat

kembali di pertengahan sungai. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan air yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Selain itu, kegiatan tersebut diikuti dengan memberikan santunan kepada anak yatim dan zikir bersama. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Saehun selaku Pekasih di Desa Jurit Baru yang mengatakan bahwa

*Gawe gawah niki te gaweq jeri wujud syukur te tipak Allah ta'ala siq wah nurunang ujan ampoq te mauq pade nenggale dit bateletan leq bangqet. Kegiatan niki te gaweq dengan cere nunuq manuq bareng-bareng, ngumulang nesiq kaput kance ngumpulang kepeng siq tebeng tipaq anak yatin, siq te turut siq zikir kance bedo'e bareng-bareng* (wawancara 9 Juli 2019).

Selain dari kebudayaan khusus di atas, terdapat kebudayaan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat *sasak* secara umum, termasuk di desa wisata Jurit Baru. Hal tersebut merupakan wujud dari pelestarian budaya yang dilakukan masyarakat setempat agar memupuk rasa cinta kearifan lokal bagi generasi penerus. Kegiatan budaya lokal yang dimaksud adalah pertama, pentas seni *Tari Jangger* dan *Tari Rudat* merupakan jenis tarian warisan leluhur suku *Sasak* Lombok. Kedua yaitu *Gendang Beleq*, merupakan kesenian tradisional yang dimainkan dengan alat musik tradisional. Ketiga yaitu *Nyongkolan*, berupa kegiatan iring-iringan pengantin yang melaksanakan pernikahan seperti raja dan ratu. Keempat yaitu *Presean* yang menyimbolkan kejantanan dan keberanian pemuda suku *Sasak* Lombok.

Potensi-potensi tersebut harus dapat dikemas dalam satu *event* atau festival budaya secara khusus dilaksanakan di Desa Wisata Jurit Baru seperti Festival Senggigi yang terdapat di Pantai Senggigi dan Festival *Bau Nyale* yang terdapat di Pantai Mandalika.

### Gambar 3. Kegiatan Nyongkolan di Desa Jurit Baru



(sumber: Asriadi, 2019)

### History

Masyarakat Desa Jurit Baru menganut kepercayaan islam yang kuat, karena lokasinya berada di Kabupaten Lombok Timur yang merupakan pusat kekuatan agama islam Nahdatul Wathan (NW). Masyarakat Jurit Baru juga masih melestarikan tradisi-tradisi yang mengandung nilai kearifan lokal seperti *mandiq kemanten*, merupakan kegiatan ritual bagi *terune* (laki-laki) *dedare* (wanita) yang hendak melaksanakan pernikahan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah kedua calon pengantin tersebut disucikan oleh kepala adat di Desa Jurit Baru dengan cara dimandikan menggunakan air yang telah didoakan. Hal tersebut senada yang diungkapkan oleh Amaq Sohri selaku tokoh adat di desa wisata Jurit Baru yang mengatakan bahwa:

*Maniq kemanten sino teniatang adeqne suci kemanten adeqne betah beseninaq besemamaq, sampe tepisah siq kubur. Ritual sine tegaweq leq taok-taok tertentu. Misal leq gerung/kokok te iring isiq gamelan, dit te sebur siq aiq kembang* (wawancara 13 mei 2019).

Tradisi yang kedua adalah *ngentongin*, *ngentongin* merupakan tradisi turun temurun masyarakat Sasak Jurit Baru dalam rangka ucapan syukur karena telah selesai membajak sawah. Tradisi ini memiliki kegiatan yang unik

yaitu dengan cara mengikatkan ayam bakar pada leher Sapi yang digunakan untuk membajak sawah, kemudian sapi tersebut diarak menuju ke hutan dan ayam bakar yang telah dibakar tadi dimakan oleh pengembala sapi tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh Amaq Sohri selaku tokoh adat di desa wisata Jurit Baru yang mengatakan bahwa:

*Ngentongin niki biese te gaweq siq masyarakat sewahan selese pade nenggale leq selapuaq bangket. Acare niki te gaweq jari rue syukur te tipaq nenek kaji. Entan te gaweq kegiatan niqi, te pade nunuk manuaq marak lueq sempu, ampoq te tondangan leq belongne, sambu te lalo ngarat joq kontak atau kebon sambal te denden sempu, ampoq te mangan bareng-bareng* (wawancara 13 mei 2019).

### Handicraft

Desa wisata Jurit Baru memiliki ragam hasil karya cipta yang memiliki nilai estetika dan kemanusiaan, salah satunya adalah berupa tas yang terbuat dari daur ulang sampah plastik. Tas ini juga menjadi salah satu paket wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang datang berkunjung. Hal tersebut menjadikan desa wisata Jurit Baru menawarkan pengalaman yang menarik, sekaligus mengandung nilai edukasi. Sebagaimana fenomena yang berkembang saat ini yakni pola wisatawan telah berubah dari *leisure oriented* menjadi *experience oriented*. Artinya wisatawan tidak lagi mencari hotel dan fasilitas mewah, namun lebih menekankan pada pengalaman apa yang akan dia dapatkan selama melakukan perjalanan, seperti keunikan dan keragaman budaya yang terdapat di daya tarik wisata.

Menurut Plog pola perjalanan tersebut di atas merupakan tipe *Allow-centric*, merupakan jenis wisatawan yang menyukai hal-hal baru yang tidak ditemui di tempat asalnya dan cenderung berinteraksi dengan masyarakat serta *spend time* dalam waktu lama [5].

Selanjutnya desa wisata Jurit Baru memiliki komoditas berupa pohon aren yang menghasilkan produk gula aren. Gula aren ini biasanya menjadi oleh-oleh yang banyak diminati wisatawan, karena rasanya yang manis dan lezat. Selain itu, desa wisata Jurit Baru menyediakan pupuk kompos yang berasal dari kotoran hewan sebagai oleh-oleh yang bisa dibeli oleh wisatawan untuk keperluan bercocok tanam.

### Manajemen Desa Wisata

Leiper seperti yang dikutip oleh Pitana dan Diarta mengatakan bahwa pengelolaan (manajemen) merujuk pada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bisa juga merujuk pada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut [6]. Sejauh ini, manajemen desa wisata masih terbilang lesu, dikarenakan tidak ada tindak lanjut mengenai program-program yang dicanangkan sebelumnya.

Hal tersebut dikarenakan adanya konflik kepentingan antara pemangku kepentingan. Hegemoni kekuasaan (unsur pemerintah) terlihat dari pengambilan alih retribusi pendakian Gunung Rinjani melalui desa wisata Jurit Baru secara sepihak dan tidak ada transparansi mengenai hal tersebut. Padahal, pengembangan desa wisata menuntut adanya partisipasi masyarakat lokal dalam berbagai tahap pembangunan. Tujuannya agar pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan mereka yang hidup dan kehidupannya dipengaruhi oleh pembangunan tersebut [7]. Idealnya, pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (desa wisata) harus bersifat *bottom-up*, bukan *top-down*. Artinya, pembangunan tersebut harus diiniasi dari bawah (masyarakat) bukan instruksi dari unsur penguasa (pemerintah).

Selain itu, pemerintah maupun pengelola juga belum maksimal dalam membangun kerangka operasional di mana sektor publik dan privat terlibat dalam menggerakkan denyut nadi pariwisata. Artinya pemerintah harus



menerjemahkan kebijakan pariwisata yang disusun ke dalam rencana konkret terkait kerjasama dengan pihak swasta untuk pembangunan daya tarik wisata. Namun demikian, hendaknya mencari investor lokal dan *pro green tourism*, agar pengembangan tidak bersifat oportunistik, melainkan jangka panjang.

### Sumber Daya Manusia

Masyarakat merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pengembangan pariwisata. Karena pada dasarnya salah satu faktor yang sangat perlu mendapat perhatian dalam rangka penyusunan kebijakan pengembangan pariwisata adalah kehendak bersama (*common will*) masyarakat untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya [8]. Hal tersebut juga ditambahkan oleh Pitana dan Diarta yang menyatakan hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Faktor sumber daya manusia sangat menentukan eksistensi pariwisata. Sebagai salah satu industri jasa, sikap dan kemampuan staff akan berdampak krusial terhadap bagaimana pelayanan pariwisata diberikan kepada wisatawan yang secara langsung akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukannya [6].

Berdasarkan data dari Kelurahan Jurit Baru, menyatakan bahwa berpendidikan terakhir yaitu Sekolah Dasar (SD), dengan jumlah 1846 orang atau 24,8% dari total penduduk. Keadaan tersebut membuat gaya hidup masyarakat lokal masih kental dengan hal-hal yang bersifat magis. Akibatnya perkembangan pariwisata di sana tergolong lesu, dikarenakan masyarakat menganggap pariwisata lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya.

Bencana gempa bumi pada tahun 2018 lalu kerap dikaitkan dengan aktivitas pariwisata yang terjadi di tanah Lombok selama ini. Pariwisata dijadikan kambing hitam dan dianggap sebagai pemicu terjadinya bencana

alam, sehingga sebagian masyarakat menunjukkan penolakan terhadap pariwisata. Sikap masyarakat terhadap pariwisata tersebut menjadikan masyarakat pada posisi *antagosisim*. Artinya masyarakat secara terbuka sudah menunjukkan ketidaksenangannya, dan melihat wisatawan sebagai sumber masalah. Doxey mengungkapkan bahwa Pada fase ini perencanaan baru menyadari pentingnya perencanaan menyeluruh [9].

## PENUTUP

### Kesimpulan

Desa Jurit Baru yang terletak di Kabupaten Lombok Timur memiliki ragam potensi baik alam, budaya serta *daily life* masyarakat yang masih tradisional. Ditinjau dari aspek habitat, desa wisata jurit Baru memiliki keindahan alam dengan pemandangan hamparan hutan dan ladang persawahan yang hijau. Pemandangan tersebut semakin indah dengan adanya masyarakat yang melakukan aktivitas bercocok tanam dan berkebun. Desa wisata Jurit Baru memiliki komoditi hasil perkebunan yang melimpah seperti alpukat, coklat, kopi, Vanili. Hingga saat ini komoditi alpukat dan kopi menjadi primadona di sana. Selain itu, desa wisata Jurit Baru juga senantiasa melestarikan adat kesukuan Sasak seperti bahasa, kesenian dan kegiatan keagamaan. Selanjutnya, desa wisata Jurit Baru juga masih melaksanakan berbagai upacara adat seperti *mandiq kemanten*, merupakan kegiatan ritual bagi *terune* (laki-laki) *dedare* (*wanita*) yang hendak melaksanakan pernikahan.. Tradisi yang kedua adalah *ngentongin*, merupakan tradisi turun temurun masyarakat Sasak Jurit Baru dalam rangka syukuran karena telah selesai membajak sawah.

Terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat dalam perkembangan Desa Wisata Jurit Baru. Pertama, kurangnya sadar wisata dari masyarakat. Kedua, lemahnya manajemen destinasi desa wisata Jurit Baru. Ketiga,

kurangnya kerjasama kolaboratif antara pemangku kepentingan.

#### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh pemerintah, pengelola dan masyarakat setempat, diantaranya adalah:

1. Mengelola potensi pariwisata di desa wisata Jurit Baru sesuai dengan kearifan lokal yang ada.
2. Meningkatkan kerjasama kolaboratif antara pemangku kepentingan untuk mengembangkan desa wisata Jurit Baru sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan.
3. Meningkatkan semangat sadar wisata bagi masyarakat sekitar desa wisata
4. Senantiasa untuk menjaga keaslian suku dan adat istiadat setempat sebagai daya tarik wisata yang unik dan memiliki ciri khas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Putra, I Nyoman Darma. 2015. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana bekerja sama dengan Buku Arti.
- [2] Smith, Valene, L. 1991. *Tourism Alternative*. USA: The University Of Tennesylvania Press.
- [3] Nugroho, M. Setyo. 2018. Eksplorasi Potensi Pulau Lombok Sebagai Destinasi Wisata Halal di Nusa Tenggara Barat. *Media Bina Ilmiah*. Vol.13, No.7, hal 1337-1342.
- [4] Nugroho, M. Setyo. 2019. Identifikasi Komponen Pendukung Daya Tarik Wisata Loang Baoq Sebagai Wisata Pesisir Di Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah*. Vol.13, No.9, hal 1619-1626.
- [5] Plog, S. 1973. Why Destination Areas Rise and Fall in Popularity. *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, 12, 13-16. Dikutip dari Mason, P. 2003. *Tourism Impacts, Planning and Management*. Amsterdam: Butterworth Heine
- [6] Pitana, I. G. dan Diarta, I. K. S. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset.
- [7] Prasiasa, Dewa Putu Oka, 2011. *Wacana Kontemporer Pariwisata*. Jakarta: Salemba Humanika
- [8] Pujaastawa, I.B.G, Wirawan, I.G.P dan Adhika, I Made. 2005. *Pariwisata Terpadu: Alternatif Model Pengembangan Pariwisata Bali tengah*. Bali: Universitas Udayana, Kampus Jimbaran, Kabupaten Badung.
- [9] Doxey, G. 1975. A Causation Theory Of Visitor: *Resident Irritants Methodology And Research Inference Proceeding to The Travel Research Association 6<sup>th</sup> Annual Conference*. San Diego, California.